

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengembangan Usaha

##### 1. Pengertian Pengembangan Usaha

Menurut Anogara bahwa semua wirausahawan atau *entrepreneur* memiliki tanggung jawab dalam pengembangan suatu usaha di masa depan hal tersebut merupakan sebuah dorongan untuk memajukan kreativitas serta kemajuan perusahaan. Usaha akan berkembang dalam skala yang kecil, bahkan bisa menjadi skala besar apabila *entrepreneur* dapat melakukan pengembangan usaha dengan baik. Mendirikan suatu usaha dilakukan dengan merintis usaha dari nol, melakukan kerjasama dengan pihak-pihak penting ataupun dengan *franchise* yaitu pembelian hak paten usaha lainnya. Hal yang sangat diperlukan adalah pemahaman wirausahawan terhadap arah perkembangan usahanya kedepan. Pengembangan usaha sangat diperlukan dalam memperluas dan mempertahankan suatu usaha agar bejalan sesuai dengan perencanaan awal dan menghasilkan profit bagi wirausahawan.<sup>1</sup>

Pengembangan usaha ialah proses dalam hal perbaikan pekerjaan sekarang ataupun di masa mendatang dengan peningkatan serta perluasan usaha dari segi kualitas, kuantitas suatu produksi melalui penggerakan pikiran, badan, maupun tenaga dalam mencapai tujuan usaha.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nasir Asman, *Studi Kelayakan Bisnis: Pedoman Memulai Bisnis Era Revolusi 4.0* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 91.

<sup>2</sup> Mey Elisa Safitri dan Moh. Nasrudin, *Buku Ajar: Kewirausahaan* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 112.

Pengembangan usaha ialah kegiatan yang dilangsungkan oleh wirausahawan atau *entrepreneur* setelah usaha yang didirikan sudah berjalan dengan cara perluasan perusahaan baik dalam hal produk atau jasa, teknologi maupun tempat usaha yang mana akan mempengaruhi Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga akan mendapatkan tujuan yang diinginkan berupa profit.

## 2. Jenis-jenis Pengembangan Usaha

Menurut Subagyo, pengembangan usaha secara umum dibagi menjadi dua jenis, antara lain:

- a. Pengembangan Vertikal, merupakan perluasan usaha melalui pembangunan bisnis baru yang langsung berhubungan dengan bisnis utama.
- b. Pengembangan Horizontal, ialah pengembangan dengan mendirikan usaha baru yang bertujuan memperkuat bisnis yang utama guna mendapatkan keunggulan komparatif yang secara lini produknya tidak ada korelasi dengan core bisnisnya.<sup>3</sup>

## 3. Tahapan Pengembangan Usaha

Wirausahawan dalam mengembangkan usaha melalui beberapa tahapan yaitu ide usaha, penyaringan ide atau konsep usaha, perencanaan usaha (*business plan*) dan implementasi rencana usaha serta pengendalian usaha.<sup>4</sup> Berikut merupakan tahapan-tahapan pengembangan usaha:<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid., 113.

<sup>4</sup> Febrianty dkk, *Pengantar Bisnis Etika, Hukum & Bisnis Internasional* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 64.

<sup>5</sup> Asep Suraya Maulana, *Kewirausahaan (Entrepreneurship) dalam Pandangan Islam: Historis Politik dan Ekonomi* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), 158-159.

- a. Memiliki ide usaha. Ide usaha tersebut muncul setelah wirausahawan mengamati keberhasilan usaha orang lain atau dengan adanya *sense of business* yang kuat dari seorang *entrepreneur*.
- b. Penyaringan ide atau konsep usaha. Yaitu dengan penuangan ide usaha dalam suatu konsep usaha melalui aktivitas penilaian layak tidaknya ide usaha baik secara formal ataupun informal.
- c. Pengembangan rencana usaha (*business plan*). Orang memperoleh profit melalui pemanfaatan sumber daya ekonomi disebut dengan wirausahawan. Perhitungan laba rugi merupakan bagian utama dari perancangan usaha oleh wirausahawan. Proyeksi laba rugi memiliki sifat operasional yaitu muara dari berbagai komponen perencanaan bisnis. Setiap pembisnis berbeda dalam penyusunan *business plan*.
- d. Implementasi Rencana Usaha dan Pengendalian Usaha. Implementasi usaha merupakan tahapan lanjutan dari rencana bisnis yang telah dirinci secara global, tertulis ataupun tidak tertulis yang kemudian melaksanakan usaha. Implementasi rencana usaha dibutuhkan berbagai sumber daya baik berupa modal, material, serta Sumber Daya Manusia (SDM).

#### **4. Pola Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah**

Strategi pengembangan usaha ialah rencana dalam jangka Panjang guna mengembangkan suatu visi dan misi usaha yang dijalankan oleh wirausahawan. Hal yang dilakukan ialah dengan penetapan tujuan kedepan suatu usaha serta perencanaan strategis agar usaha semakin berkembang lebih besar dan luas dengan daya saing tinggi serta sebuah

keaktivitas serta motivasi dalam pencapaian tujuan usaha yang dijalankan secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Menurut Dawud Achroni pola pengembangan usaha ternak sapi perah membutuhkan beberapa hal, antara lain:<sup>7</sup>

a. Pola pengembangan usaha dari segi modal usaha ternak sapi perah

Modal usaha ialah dana yang dipergunakan dalam menjalankan usaha agar tetap berjalan mulai dari awal mendirikan usaha, pengembangan usaha, dan untuk modal menjalankan usaha disetiap harinya.<sup>8</sup> Menurut Sadono Sukirno, Modal usaha ini meliputi barang ataupun peralasan yang akan menghasilkan barang dan jasa, dengan kata lain modal usaha ialah dana yang dipergunakan dalam kegiatan produksi serta penyaluran barang ataupun jasa kepada konsumen.<sup>9</sup> Sumber modal yang dibutuhkan oleh peternak dalam pengembangan usahanya dibagi menjadi dua yaitu:<sup>10</sup>

- 1) Modal sendiri, sumber modal yang murni dari peternak itu sendiri. Setelah usaha ternak berjalan akan mendapatkan keuntungan yang dapat memberikan tambahan modal untuk mengembangkan usaha menjadi lebih besar lagi.
- 2) Kredit usaha kecil, awal mendirikan usaha ternak sapi peternak biasanya sulit mendapatkan modal. Hal ini diatasi dengan

---

<sup>6</sup> Feby Oktavia dan Ety Dwi Susanti, “Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pada Usaha Keripik Irfan Jaya di Desa Raduagung Lumajang”, *Analitika Bisnis, Ekonomi, Sosial, dan Politik* 1, 1, (Maret 2021): 34.

<sup>7</sup> Dawud Achroni, *Kiat Sukses Usaha Ternak Sapi Perah Skala Kecil* (Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2017), 51.

<sup>8</sup> Suryadharma Sim dan Shieto, *Enterepreneurship: Pengantar Kewirausahaan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 149.

<sup>9</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2004), 7.

<sup>10</sup> Dawud Achroni, *Kiat Sukses Usaha Ternak Sapi Perah Skala Kecil*, 51-52.

meminjam modal pada koperasi, ataupun lembaga keuangan lainnya.

- 3) Kemitraan, merupakan langkah yang baik untuk peternak yang tidak memiliki modal. Kemitraan ini wajib disertai perjanjian antara kedua belah pihak sehingga akan sama-sama mendapatkan keuntungan.

b. Pola pengembangan usaha dari segi pemeliharaan hewan ternak

Pemeliharaan sapi perah wajib dilakukan setiap hari diwaktu pagi dan sore hari sebelum pemerahan susu dilakukan dengan cara memberikan vitamin setelah pemerah susu sapi perah dan pemberian pakan di pagi, siang, dan sore hari sebelum dan setelah pemerahan, selain itu juga harus menjaga kebersihan kandang agar bebas dari penyakit sehingga sapi dapat menghasilkan susu yang berkualitas tinggi.<sup>11</sup>

Pemberian pakan harus diperhatikan. Pakan ternak ialah bahan-bahan yang diberikan pada sapi perah yang dicerna tanpa mengganggu kesehatan, yang harapannya dapat mengoptimalkan produksi dan kelangsungan hidup sapi. Produktivitas susu sapi perah ditentukan oleh 25% faktor keturunan 75% faktor lingkungan terbesar yang berpengaruh ialah pakan sapi. Pakan ini sangat diperlukan dalam meningkatkan keuntungan produksi yang dihasilkan. Pakan yang baik harus mengandung karbohidrat, vitamin, protein, lemak, mineral,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 61.

dan air susu. Berupa konsentrat, rerumputan, dan juga limbah pertanian.

c. Pola pengembangan usaha dari segi penjualan susu

Susu segar merupakan hasil utama dari sapi perah. Penjualan susu segar ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penjualan secara langsung peternak melakukan pemasaran dari peternak langsung kepada konsumen. Penjualan tidak langsung peternak melakukan pemasaran susu melalui Koperasi Unit Desa (KUD), kelompok tani, ataupun pihak lainnya yang akan menyalurkan susu segar kepada konsumen.<sup>12</sup>

d. Pola pengembangan usaha ternak dari segi pengolahan limbah

Limbah kotoran sapi perah ini dapat diproses menjadi biogas dan pupuk kandang. Biogas ini digunakan sebagai pengganti bahan bakar untuk memasak dan juga untuk listrik. Guna untuk menghemat penggunaan listrik dan dapat menambah pendapatan peternak sapi perah sedangkan pupuk kandang ini merupakan olahan pupuk organik yang memiliki nilai ekonomis tinggi yang banyak diminati oleh orang dipasaran.<sup>13</sup>

e. Pola pengembangan usaha ternak sapi perah segi tenaga kerja

Tenaga kerja akan memberikan kontribusi terhadap total pendapatan pada usaha peternakan sapi perah. Tenaga kerja dalam

---

<sup>12</sup> Dawud Achroni, *Kiat Sukses Usaha Ternak Sapi Perah Skala Kecil*, 16.

<sup>13</sup> Ibid., 16-17.

usaha ternak sapi perah ini mempegaruhi biaya produksi dari hasil susu.

## 5. Pengembangan Usaha Dalam Islam

Pengembangan dan pelaksanaan usahanya seorang harus tetap berwawasan secara Islami. Pengembangan usaha sangat diperlukan dalam mencapai tujuan usaha yang salah satunya ialah keberlangsungan suatu usaha tersebut ataupun keberhasilan usaha tersebut. pengembangan usaha dalam Islam ialah cara ataupun langkah yang dilakukan oleh seorang wirausahawan dalam mengembangkan suatu usaha yang berpedoman dalam prinsip Islam.<sup>14</sup> Hal tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan suatu usaha. Bahwa dalam menjalankan usaha pebisnis tidak hanya menyajikan produk maupun jasa yang halal saja akan tetapi tauhid, syariah, dan akhlak ialah kesatuan dalam usaha, yang paling tampak ialah akhlak dari pebisnis maka akhlak yang baik ialah suatu hal yang harus melekat pada diri seorang wirausahawan. Beberapa hal yang harus diterapkan oleh seorang wirausahawan dalam mengembangkan bisnisnya antara lain:

### a. Jujur dan Amanah

Jujur dan amanah ialah salah satu hal yang harus dijunjung tinggi dalam menjalankan usahanya seperti yang disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Ahzab [31]: 70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

---

<sup>14</sup> Idris Parakkasi, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2021), 182.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab [31]: 70).<sup>15</sup>

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan manusia untuk selalu beriman, bertaqwa, dan selalu berkata jujur atau benar. Jadi, sifat jujur merupakan suatu hal penting yang harus melekat pada diri seorang wirausahawan. Terbangunnya kepercayaan dari konsumen atau pelanggan ini berasal dari sikap jujur dari seorang wirausahawan. Kepercayaan inilah yang akan menumbuhkan loyalitas konsumen. Membuat Keuntungan akan terus mengalir apabila konsumen tetap setia terhadap produk yang kita jual. Pencerminan dari sikap jujur ini ialah dengan tidak berlaku curang pada produk yang dihasilkan, serta dalam mempromosikan ataupun menjelaskan terkait produk yang dijual harus dikatakan dengan sejujurnya yang tidak merugikan konsumen ataupun pelanggan.<sup>16</sup>

b. Disiplin

Disiplin ialah hal lain yang harus ditanamkan dan dijunjung tinggi oleh wirausahawan. Kedisiplinan yang tinggi, membuat wirausahawan dapat membangun usahanya dengan baik salah satunya disiplin dalam waktu. Wirausahawan harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin, disiplin ini ialah salah satu bagian mental dari seorang wirausahawan dalam menjalankan usahanya karena tanpa adanya sikap disiplin usaha yang dijalankan tidak akan berhasil secara

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 604.

<sup>16</sup> Ika Yunia Fauziah, *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 347.

maksimal. Disiplin waktu ialah kemampuan seseorang dalam memajemen waktu sebaik mungkin apabila hal tersebut dapat dilakukan dengan baik berarti seseorang telah menjadi orang yang berhasil dan sukses.<sup>17</sup> Seperti firman Allah dalam QS. Al-‘Ashr [103]: 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr [103]: 1-3).<sup>18</sup>

Ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia harus mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan penggunaan waktu untuk keperluan berbagai hal yang baik diantaranya ialah dengan meningkatkan keimanan dan memperbanyak amal saleh, yakin hanya kepada Allah bahwa Allah yang memberi segalanya, beramal saleh pada dua sisi kepada Allah dan sesama dengan cara membangun koneksi bisnis.

#### c. Memanfaatkan setiap peluang

Wirausahawan harus mempunyai pandangan kedepan yang luas dan kemampuan dalam memanfaatkan setiap peluang, karena wirausahawan akan dianggap tidak memiliki etos kerja yang tinggi jika tidak dapat

<sup>17</sup> Ibid., 348.

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 913.

menciptakan peluang serta tidak memanfaatkan peluang sebaik-baiknya.<sup>19</sup>

Sebagaimana hal ini tertuang dalam firman Allah QS. Al-Mulk [67]: 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”(QS. Al-Mulk [67]: 15).<sup>20</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam mengajarkan seorang muslim harus menggunakan serta memanfaatkan waktu, peluang, dan kesempatan yang sudah diberikah Allah dalam melakukan suatu hal yang baik dan juga bermanfaat dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat nantinya. Tidak diperkenankan untuk menyia-nyiakan waktu dan kesempatan karena manusia itu sendiri akan mengalami penyesalan dan kerugian. Hal tersebut terjadi ketika manusia tidak dapat memanfaatkan peluang yang ada. Orang yang tidak memanfaatkan waktu dan kesempatannya di dunia akan merasakan penyesalan dan rugi di akhirat nantinya.<sup>21</sup>

Seorang wirausahwan perlu memafaatkan suatu peluang yang ada, karena peluang inilah yang akan membuat suatu wirausahawan kreatif dalam berwirausaha, peluang dapat dilihat dari kejelian serta kepekaan seseorang melihat lingkungannya, memanfaatkan teknologi informasi yang sedang berkembang, passion dan kesenangan diri sendiri dalam

<sup>19</sup> Adi Mansah, *Pendidikan Kewirausahaan (Edupreneurship) Berbasis Al-Qur'an* (Sumatera Barat: CV. Zka Pustaka, 2022), 336.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 823.

<sup>21</sup> Adi Mansah, *Pendidikan Kewirausahaan (Edupreneurship) Berbasis Al-Qur'an*,. 337.

pekerjaannya, membuka jaringan dengan orang yang berpengalaman, belajar dari kompetitor yang sudah berhasil dalam mengembangkan usahanya.<sup>22</sup>

d. Bekerja dengan optimal dan maksimal

Bekerja ialah kewajiban kepada Allah karena dengan manusia melakukan pekerjaan akan banyak melakukan ibadah kepada Allah. Karena dalam Al Qur'an telah diperintahkan bahwa manusia diperkenankan untuk selalu bekerja keras agar mendatangkan kesejahteraan hidup. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Zukhruf [43]: 32:

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ فَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا  
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا  
يَجْمَعُونَ

Artinya:”Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamiilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Al-Zukhruf [43]: 32).<sup>23</sup>

Bekerja secara optimal dan maksimal adalah bekerja dengan giat, rajin, dan sungguh-sungguh, karena hal inilah yang dijadikan sebagai penentu keberhasilan suatu usaha yang dijalankan. Bekerja secara optimal dan maksimal ini sangat dianjurkan dalam Islam.<sup>24</sup> Wirausahawan yang baik ialah wirausahawan yang memiliki kemampuan bekerja secara optimal dan

<sup>22</sup> Ibid., 338.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 706.

<sup>24</sup> Adi Mansah, *Pendidikan Kewirausahaan (Edupreneurship) Berbasis Al-Qur'an*, 339.

maksimal karena akan menumbuhkan keyakinan pada diri seorang wirausaha bahwa usaha yang dijalankan akan berhasil. Karena kemauan dan berkarya dalam berwirausaha ini sangat penting, selain itu juga harus memiliki semangat dalam berinovasi, tekun, produktif, dan semangat kreativitas.<sup>25</sup>

e. Kewajiban Zakat, Infaq, dan Sadhaqah dalam Sebuah Usaha

Wirausahawan yang sukses tentunya mempunyai kebebasan dalam hal keuangan, karena telah mendapatkan penghasilan yang berkesinambungan tanpa terikat oleh waktu bekerja seperti halnya karyawan kantor. Wirausahawan dituntut berfikir 24 jam agar menghasilkan inovasi-inovasi terbaru dalam usahanya demi keberlangsungan usaha tersebut. Wirausahawan yang sukses ini diiringi oleh pendapatannya yang meningkat, orang lain berfikir mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang akan tetapi pemikiran wirausahawan ialah sebaliknya. Wirausahawan berfikir bahwa bagaimana menghasilkan uang dan membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Wirausahawan ialah sosok pemberdaya masyarakat dengan wajib membayar pajak dan zakat, infaq, dan sadhaqah. Orang yang memiliki harta dalam Islam diwajibkan untuk berzakat, meskipun telah berzakat orang yang mempunyai harta berlebih juga diwajibkan untuk berinfaq. Selain zakat dan infaq juga menjalankan shadaqah karena seorang wirausahawan memiliki banyak peluang untuk shadaqah.<sup>26</sup> Sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 261 :

---

<sup>25</sup> Ibid., 342.

<sup>26</sup> Ika Yunia Fauziah, *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 367-388.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:”Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 261).<sup>27</sup>

Ayat di atas dapat dipahami bahwa mausia diperintahkan oleh Allah untuk menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk dizakatkan, diinfakkan, dan juga disedekahkan karena harta yang dimiliki oleh seseorang terdapat hak bagi orang yang membutuhkan.

## B. Pendapatan

### 1. Pengertian Pendapatan

Dalam kamus manajemen pendapatan merupakan uang yang diterima oleh perseorangan, lembaga, serta lainnya yang berwujud gaji, upah, bunga, sewa, komisi, serta keuntungan atau profit. Pendapatan yang didapat seseorang diartikan dengan *income* berwujud perangkat mata uang yang didapatkan oleh seorang ataupun bangsa dengan massa waktu tertentu.<sup>28</sup>

Bagi ilmu ekonomi pendapatan merupakan suatu nilai atau angka yang dapat dijadikan sebagai konsumsi oleh seseorang dalam satu kurun waktu tertentu. Pengertian itu merujuk terhadap keseluruhan total pengeluaran konsumsi dalam satu kurun waktu tertentu. Pendapatan dalam

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 55.

<sup>28</sup> Ridwan, *Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), 1.

pengertian lain diartikan sebagai jumlah perolehan di awal yang ditambah dengan hasil secara keseluruhan bukan hanya konsumsi selama satu periode. Jadi, dalam garis besar pendapatan diartikan sebagai penjumlahan antara harta awal periode dengan perubahan nilai yang bukan akibat dari perubahan modal dan hutang.<sup>29</sup> Menurut pandangan BPS bahwa pendapatan yaitu suatu penghasilan secara keseluruhan yang didapat oleh sektor formal (resmi) maupun informal dalam hitungan jangka waktu tertentu.<sup>30</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendapatan ialah perihal yang didapati ataupun diterima seorang dalam masa waktu tertentu dengan metode beroperasi dengan bentuk berupa uang maupun barang.

## 2. Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan ini tercipta apabila ada kesediaan lowongan pekerjaan di lapangan kerja.<sup>31</sup> Adapun sumber pendapatan masyarakat ataupun pendapatan rumah tangga secara garis besar dibagi menjadi tiga sumber pendapatan, antara lain sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Sumber pendapatan yang berasal dari gaji atau upah yang dihasilkan oleh seseorang dalam menghasilkan barang maupun jasa.
- b. Sumber pendapatan yang berasal dari kepemilikan aset, misalnya seseorang memiliki tanah yang disewakan terhadap pihak lain, serta aset berupa uang dalam tabungan.

---

<sup>29</sup> Wiwik Saidatur Rolianah dkk, *Monograf Perbankan Syariah* (Gresik: Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, 2021), 39.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 40.

<sup>31</sup> Ansar, *Teori Ekonomi Mikro* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2017), 47.

<sup>32</sup> Muhammad Amir Arham, *Perekonomian Gorontalo: Perkembangan, Agenda dan Tantangan Ke Depan* (Sleman: Deepublish, 2020), 137.

- c. Sumber pendapatan yang berasal dari pemerintah (*transfer payment*) misalnya adanya subsidi, tunjangan maupun bantuan sosial dari pemerintah untuk seseorang berpendapatan rendah.

### 3. Faktor-faktor Pendapatan

Pada dasarnya setiap pendapatan dihasilkan oleh seseorang ataupun badan usaha selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti halnya tingkat pendidikan seseorang serta pengalaman seseorang.<sup>33</sup> Adapun faktor-faktor pendapatan peternak menurut Dinar Anindiyasari dkk, dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Umur Peternak. Umur kisaran 30-60 tahun berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam mengelola usahanya. Usia produktif dapat menjadikan seseorang berhati-hati dalam bertindak dan berfikir. Usia produktif terlewat maka kerjaan seseorang akan cenderung menurun.
- b. Tingkat Pendidikan Peternak. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh pada peternak dalam memelihara dan cenderung ingin terus mengembangkan usahanya. Apabila tingkat pendidikan rendah maka akan dalam melakukan inovasi baru.
- c. Biaya Produksi. Biaya produksi ini ialah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Setiap peternak berbeda dalam hal pengeluaran biaya produksi, rata-rata adalah biaya pakan dengan total kisaran 60-80%. Untuk usaha ternak rakyat biaya pakan sebesar 6,25%, selain biaya pakan

---

<sup>33</sup> Wiwik Saidatur Rolianah dkk, *Monograf Perbankan Syariah*, 40.

<sup>34</sup> Dinar Anindiyasari dkk, "Analisis Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Perag Pada Koperasi Susu di Kabupaten Semarang", *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis* 2, 1 (2019): 25-29.

biaya besar lainnya adalah biaya perawatan, pembangunan, serta pembelian alat-alat.

- d. Penerimaan Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah. Hal ini termasuk total penerimaan peternak bersumber dari hasil penjualan susu kepada koperasi ataupun pengepul lainnya. Peternak tidak dapat menetapkan harga sendiri karena penetapan harga susu yang dijual ke koperasi tergantung pada kualitas susu yang dihasilkan. Sumber penerimaan usaha sapi perah ini ditentukan oleh jumlah besar kecilnya produksi susu yang dihasilkan, sehingga penerimaan usaha ternak sapi perah sangat bergantung pada produktivitas susu yang dihasilkan dan harga jual.

## C. Ekonomi Islam

### 1. Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi berasal dari kata Yunani, *Oikos* serta *nomos*. *Oikos* mempunyai makna rumah tangga (*house-hold*), sebaliknya *nomos* mempunyai makna mengatur.<sup>35</sup> Ekonomi atau *iqtishad* dalam Islam berasal dari kata *Qosdun* yang memiliki makna penyeimbang (*equilibrium*) dan keadilan (*equally balanced*).<sup>36</sup> Ekonomi Islam berlandaskan atas agama Islam, lantaran ekonomi termasuk dalam bagian yang tidak dipisahkan dari agama Islam.

Menurut Abdul Mannan, ekonomi Islam yaitu sebuah ilmu wawasan sosial yang didalamnya menelaah kasus ekonomi rakyat yang

---

<sup>35</sup>Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqashid Al-Syariah* (Jakarta: Kencana, 2014), 2.

<sup>36</sup>Ibid., 3.

bertumpu dengan nilai-nilai Islam. sebaliknya M. Umer Chapra, beranggapan jika ekonomi Islam yaitu sebuah ilmu yang berfungsi dalam menjalankan kebahagiaan individu melalui alokasi dan distribusi sumber daya terbatas yang ada dalam koridor dan juga mengarahkan pada prinsip Islam, tanpa adanya aksi mengekang independensi suatu individu dalam menciptakan penyeimbangan makro ekonomi dan ekologi yang berkesinambungan.<sup>37</sup>

Ekonomi Islam yaitu sistem ekonomi yang berdasarkan pada prinsip dan nilai Islam yang berpangkal dari Alqur'an, as-Sunnah, *ijma'* serta *Qiyas*. Sistem ekonomi Islam sudah tentu berselisih dengan sistem ekonomi kapitalis maupun sosialis. Sistem ekonomi Islam dalam beberapa hal merupakan gabungan antara kedua sistem tersebut. terlepas dari sisi negatif namun sistem ekonomi Islam ini memiliki sifat yang positif dari kapitalisme dan sosialis.<sup>38</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Adapun prinsip-prinsip ekonomi Islam menurut Manan dijabarkan sebagai berikut:<sup>39</sup>

### a. Prinsip *Tauhid*

Prinsip tauhid memberikan arahan manusia dalam kegiatan ekonomi agar meyakini bahwa harta benda yang dimilikinya merupakan milik Allah. Tauhid akan memberikan keyakinan manusia pada kesatuan dunia akhirat. Tauhid juga memberikan arahan kepada

---

<sup>37</sup> Ibid., 6-7.

<sup>38</sup> H. Mukhlis dan Didi Suardi, *Pengantar Ekonomi Islam* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 30.

<sup>39</sup> Zulkifli Rusby, *Ekonomi Islam* (Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam UIR, 2017), 3-5.

pengusaha bahwa dalam usaha tidak hanya mengejar prorif secara materi saja akan tetapi juga keberkahan serta keuntungan akhirat. Dengan prinsip ini, manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi tidak digunakan untuk secara bebas, akan tetapi kebebasan tersebut untuk menjalankan ibadah, baik *mahdah* (spiritualitas), ibadah *Maliyah* *ijtima'iyah* (keharta bendaan kemasyarakatan *ghair mahdah*).

#### b. Prinsip Keadilan

Nilai yang paling asasi dalam ajaran Islam adalah keadilan. Tujuan utama risalah Rasulullah yaitu dengan penegakan keadilan dan pemberantasan kedzaliman. Keadilan ini kedudukannya sederajat dengan kebajikan dan ketaqwaan. QS. Al Hadid [57]:25 berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ  
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ  
بِالْعَيْتِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (QS. Al Hadid [57]:25).<sup>40</sup>

#### c. *Khilafah*

*Khilafah* berarti tanggung jawab pengganti di alam semesta.

Manusia diciptakan sebagai *khilafah* di bumi untuk memberikan kemakmuran alam semesta. Secara sempit *khilafah* ialah tanggung

<sup>40</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 789.

jawab manusia dalam mengelola sumber daya yang diberikan Allah kepada manusia dengan tujuan untuk mewujudkan *mashalah* serta mencegah kerusakan di alam semesta. Al Baqarah [2]:30 berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ  
 يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْ  
 اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al Baqarah [2]:30).<sup>41</sup>

Kesimpulannya ialah bahwa kegiatan ekonomi yang termasuk dalam muamalah secara garis besar dalam Islam didasarkan pada prinsip tauhid, keadilan, dan khilafah yang mana ketiga hal tersebut dalam menjadikan masyarakat sejahtera harus berjalan berdampingan.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 6.